

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah merupakan Sang pencipta yang memberikan kehidupan dan seluruh yang ada di dunia ini berasal dari ciptaan-Nya, termasuk aspek seksualitas. Seksualitas menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan serius. Hal ini karena pada awalnya, Tuhan menciptakan manusia dengan cara yang sempurna. Di zaman sekarang, banyak orang mengalami kesulitan terkait seksualitas termasuk anak remaja, disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dan pengaruh yang tidak teratur.¹ Manusia diciptakan oleh Allah yang bertujuan untuk memuliakan-Nya dan menggenapi tujuan-Nya. Hubungan seksual diakui dan direstui oleh Allah, namun pelaksanaannya hanya sah dalam bingkai pernikahan (Kej.2:24-25). Karena itu, relasi seksual bersifat eksklusif antara suami dan istri, dibangun atas dasar keintiman, berlangsung seumur hidup, mendatangkan kebahagiaan, serta mempererat ikatan di antara keduanya.

Dengan demikian, segala bentuk hubungan seksual di luar ikatan pernikahan merupakan pelanggaran terhadap perintah Allah. Pergeseran cara pandang dan perilaku manusia terhadap seksualitas terjadi akibat dosa

¹ Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, 'Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah', *CARAKA: Jurnal Teologi Biblisa Dan Praktika*, 2.2 (2021), 175-87.

yang merusak seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh (*total depravity*). Dampaknya, seks kerap disalahgunakan semata-mata demi kepuasan pribadi dan pelampiasan nafsu tanpa mempedulikan siapa yang menjadi korbannya. Penyalahgunaan seksual dalam bentuk eksploitasi pun telah menjadi kejahatan nyata yang terus berlangsung di tengah masyarakat, khususnya di kalangan remaja.²

Masa remaja adalah waktu ketika seseorang sedang mencari identitas diri dan memiliki rasa penasaran yang besar, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Dari perspektif Alkitab, seks memiliki banyak konsekuensi yang signifikan. Ini dianggap suci karena sesuai dengan rencana Tuhan sejak awal. Seks dianggap sebagai Anugerah dalam Konsep Penciptaan Allah dan merupakan bagian penting dari kehidupan setiap makhluk. Semua makhluk yang Dia ciptakan dianggap baik, dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Jadi seksualitas tidak dapat dipisahkan dari tujuan Tuhan agar pasangan tersebut menunjukkan integrasi emosional yang dilandasi oleh cinta dan keharmonisan batin.³ Keluaran 20:1-17 yang berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual bangsa Israel telah melahirkan beragam penafsiran terkait relevansinya.

² Meilla Cheilina Haditi, Olivia Masihoru, and Markus Domilius Mastilia Illuko, 'Sorotan Etis Kristen Terhadap Eksploitasi Seksual Di Kalangan Remaja', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2.1 (2023), 36–55.

³ Jesica Lukas And Others, 'EDUKASI SEKSUALITAS BAGI REMAJA', *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1.2 (2024), 46–60.

Di antara berbagai penafsiran yang ada, terdapat kecenderungan untuk menghubungkannya dengan aturan mengenai pelanggaran perilaku seksual antar manusia. Namun penafsiran semacam ini menjadi persoalan tersendiri ketika dihadapkan pada konteks penempatan kata dalam kalimat perintah tersebut. Alkitab sendiri mengenal dua dimensi pemahaman tentang perzinahan yang bersifat dualistik, yakni dari sisi rohani dan fisik. Dalam dimensi rohani, perzinahan dipahami sebagai tindakan mendua terhadap Tuhan Allah atau berpaling kepada penyembahan berhala. Sementara dalam dimensi fisik, perzinahan diwujudkan melalui hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum diresmikan dalam ikatan pernikahan.

Gereja memiliki fungsi yang signifikan dalam mendampingi, membimbing, dan membantu komunitasnya. Salah satu tugas utama gereja adalah menawarkan dukungan spiritual. Selain itu, gereja menciptakan suasana yang mendorong perkembangan iman dan karakter Kristen anggotanya. Selain itu, peran gereja juga mencakup pengajaran dan panduan. Mereka menyajikan pengajaran Alkitab yang mendalam agar jemaat dilengkapi dengan pengetahuan iman yang kokoh. Gereja juga memberikan panduan dan pengarahan moral berdasarkan ajaran Alkitab.⁴

Peran gereja memiliki pengaruh yang besar dalam membina anggotanya,

⁴ Irmesyanti, 'Peran Gereja Dalam Pelayanan Holistik Di Persekutuan Biro Usia Indah Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen Sorowako' (IAKN TORAJA: Program Studi Teologi dan Sosiologi Kristen., 2024).

termasuk kalangan remaja, baik dalam kegiatan ibadah, pertemuan, maupun pelayanan. Gereja seharusnya menjadi tempat yang ramah dan aman bagi remaja, karena jika mereka menjauh dari gereja karena berbagai alasan, maka semakin sulit untuk memberikan bimbingan rohani kepada anak remaja sehingga menyebabkan mereka gampang terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan termasuk perilaku seksual pranikah.⁵ Oleh karena itu, gereja berperan sebagai ruang aman dan pusat pendampingan Iman yang kokoh untuk membentengi karakter moral remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah.

Persoalan ini menjadi sangat penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan remaja, mengingat masa remaja merupakan periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang diwarnai oleh perubahan signifikan secara fisik, emosional, serta munculnya rasa ingin tahu yang besar terhadap lawan jenis. Tanpa pemahaman yang memadai, pengawasan yang baik, dan bimbingan yang tepat, remaja menjadi kelompok yang paling rentan terjerumus ke dalam perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama, moral, maupun sosial. Pada hakikatnya, masa remaja adalah fase transisi yang membawa perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Pada fase ini, seseorang tengah mencari jati dirinya dengan penuh rasa ingin tahu, gemar menjelajahi hal-hal baru, dan terdorong untuk

⁵ Bambang Sriyanto, Thomy Sanggam, And Hasiholan Sihite, 'Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya', 2.2 (2020), 101-12.

mencoba berbagai pengalaman, termasuk yang berkaitan dengan kehidupan seksual. Ketertarikan terhadap lawan jenis yang semakin kuat, ditambah rasa penasaran yang sulit dibendung, kerap mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah atau yang dikenal sebagai seks bebas pada umumnya dipicu oleh dorongan hasrat seksual yang diarahkan baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis.⁶

Pengaruh media sosial terhadap kehidupan remaja ditandai dengan derasnya arus informasi yang sulit untuk difilter secara optimal. Kondisi ini berpotensi membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku remaja, termasuk dalam aspek relasi romantis. Paparan konten yang mengandung unsur seksual, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat mempengaruhi konstruksi pemahaman remaja mengenai pacaran dan seksualitas. Oleh karena itu, media sosial berpotensi menjadi salah satu faktor yang turut membentuk kecenderungan perilaku seksual pada remaja yang sedang berada dalam hubungan pacaran. Sejalan dengan uraian tersebut, remaja dapat melakukan aktivitas seksual karena pengaruh dari media sosial.⁷

Relativisme moral serta dampak budaya modern di era sekarang ini menciptakan tantangan besar bagi remaja Kristen dalam menjaga identitas

⁶ Nanda Juwita Zendrato, Mugi Rahayu Lestari, And Yuri Nurdiantami, 'Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja: Literature Review', *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12.2 (2022), 108–15.

⁷ Maya Anjani Rani Sumarni, Rika Nurhasanah, 'Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022', 11.1 (2023), 65–75.

spiritual mereka. Remaja Kristen cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat lebih banyak akibat dari krisis identitas spiritual ini, yang memberikan dampak negatif pada kesehatan fisik dan emosional mereka serta hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Pandangan yang terbuka terhadap seksualitas juga didorong oleh budaya populer dan platform media sosial. Fenomena tersebut berpotensi mengikis nilai-nilai tentang kesucian dan pengendalian diri yang diajarkan oleh ajaran Kristen. Dalam upaya merekonstruksi identitas Rohani yang kokoh, etika Kristiani yang berlandaskan Alkitab dapat dipandang sebagai kerangka normatif yang relevan. Implementasinya dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan dukungan keluarga dan gereja.

Remaja Kristen sekarang harus menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan identitas spiritual mereka di zaman modern yang dibanjiri oleh relativisme moral. Praktik seks pranikah merupakan perubahan dalam paradigma moral dan spiritual yang muncul akibat pengaruh digitalisasi serta budaya global yang sangat kuat. Di Indonesia, para remaja berjuang untuk tetap menjaga identitas rohani mereka yang kuat di tengah budaya bebas yang sering bertentangan dengan ajaran Kristen. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai masa depan moral

generasi muda, karena dapat mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai etika Kristen, yang selama ini menjadi landasan karakter dan perilaku remaja.⁸

Di kampung Haha Kabupaten Sorong Selatan, persoalan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Kristen bukanlah fenomena baru yang baru-baru ini muncul, melainkan sebuah realita yang sudah berlangsung sejak lama. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, serta kurangnya peran gereja dalam memberi pemahaman mengenai seksualitas dari sisi Alkitabiah, yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan melalui telepon dengan informan berinisial AW, terungkap bahwa praktik seks bebas atau hubungan seksual pranikah masih berlangsung di kampung Haha Kabupaten Sorong Selatan.⁹ Data awal tersebut mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah ini melibatkan remaja baik laki-laki maupun perempuan dalam rentang usia 14-16 tahun, yang secara tahap perkembangan termasuk dalam kategori remaja pertengahan yang sedang menuju fase remaja akhir selanjutnya pada tahap kedewasaan. Perilaku seks remaja sangat bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena kurangnya pemahaman tentang moral yang terdapat dalam Alkitab. Akibatnya, sikap dan tindakan yang mengarah pada penurunan

⁸ Bherton Ferdinan dan ulinda Ula-Ula, 'Seks Bebas, Dan Krisis, Identitas Rohani, Remaja Kristen, and Di Era Postmodern: Kajian Atas Relevansi Etika Kristiani Dalam Menghadapi Dekadensi Moral', *Samuel Elizabet Journal: Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.4 (2025), 181–91.

⁹ A.W, Wawancara Via Telepon Oleh Meilany, Toraja Indonesia, 26 Februari 2026.

moral semakin tidak terkendali di kalangan remaja saat ini. Setiawan mengungkapkan bahwa rusaknya identitas spiritual remaja Kristen membuat mereka menjadi lebih mudah terpengaruh untuk melakukan seks di zaman pasca modern.¹⁰ Remaja Kristen di Indonesia rentan terhadap perilaku seks pranikah akibat kurangnya pemahaman Alkitabiah tentang seksualitas, sebagaimana ditemukan oleh tim STT Kharisma bahwa orang tua cenderung menutup-nutupi topik ini sehingga gereja wajib intervensi melalui Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) dan seminar iman Kristen serta pelayanan pribadi.¹¹ Ruben Rewasan juga mengungkapkan bahwa tabu budaya seks memicu penyimpangan remaja seperti hubungan bebas dan resiko kesehatan reproduksi, sehingga edukasi berbasis Alkitabiah diperlukan dalam kurikulum gereja.¹²

Dalam kerangka masyarakat Kristen, iman seharusnya menjadi dasar moral dan spiritual yang menuntun setiap sisi kehidupan, termasuk aspek seksualitas. Namun, kenyataannya masih ada jurang antara pengakuan iman Kristen dan praktik sehari-hari yang dijalani oleh anak remaja. Gereja sebagai lembaga yang memiliki misi bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan iman yang relevan dan membawa perubahan bagi generasi

¹⁰ Bherton Ferdinan dan ulinda Ula-Ula.

¹¹ Novi Dkk. Saria Hartati, 'Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena "Free Sex"', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.1 (2021), 40-62.

¹² Ruben Rewasan, 'Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani Bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia Di Papua', *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5.2 (2021), 311-23.

muda. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana remaja menghayati dan menerapkan iman Kristen, terutama perilaku seksual mereka.

Dalam perspektif misiologi, gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam *Missio Dei*, yaitu karya penyelamatan dan pemulihan Allah bagi dunia. David J. Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi* menegaskan bahwa misi bukan sekedar aktivitas penginjilan, melainkan keterlibatan gereja dalam transformasi menyeluruh atas kehidupan manusia.¹³ Dengan demikian, misi gereja mencakup pembinaan moral dan spiritual umat, termasuk dalam aspek seksualitas remaja. Fenomena perilaku seksual pranikah yang terjadi di Kampung Haha tidak hanya menjadi persoalan etika pribadi, tetapi juga merupakan tantangan misi gereja dalam menghadirkan pembinaan yang kontekstual dan transformatif terutama bagi jemaat Eklesia Haha dan jemaat Zoar Haha. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan yang relevan mengenai seksualitas agar iman Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari remaja. Dalam kerangka ini, pemahaman tentang Teologi seksual menjadi penting, yaitu pandangan iman yang melihat seksualitas sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik, kudus, dan memiliki tujuan dalam ikatan pernikahan. Teologi seksual menegaskan bahwa tubuh

Commented [MK1]: Eksplorasi tentang teologi seksual di Bab II

¹³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).596

dan seksualitas bukan sekedar aspek biologis, melainkan bagian dari identitas manusia yang harus dijalani dengan tanggung jawab, kasih, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan. Selain itu, misi dalam perspektif seksualitas mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah realitas budaya yang semakin terbuka dan kompleks, dengan membina remaja agar mampu memandang seksualitas secara benar, hidup dalam kekudusan, serta menjadi saksi Kristus melalui sikap dan keputusan mereka sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stefanus M. Marbun dan Kalis Stevanus tentang Pendidikan Seks Pada Remaja. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seks perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran guna memperkuat kepribadian remaja, serta orang tua memegang peranan yang sangat krusial dalam upaya menangani persoalan perilaku seksual. Pengajaran pendidikan seks secara langsung dan berkelanjutan kepada anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga menjadi hal yang penting, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Alkitab dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi literatur, di mana informasi seputar pendidikan seks digali secara mendalam.¹⁴ Penelitian kedua yang dijalankan oleh Agustinus

¹⁴ Stefanus M. Marbun Gaol Dan Kalis Stevanus, 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.2 (2019), 325–43.

Abraham mengangkat tema Perilaku Seks Bebas Remaja: Tantangan Formasi Iman Kaum Muda Gereja Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, kondisi lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan moral, serta penggunaan media digital yang tidak terkendali. Sebagai "gereja domestik", keluarga menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk hati nurani dan sikap seksual remaja. Untuk itu, diperlukan langkah pastoral yang mencakup pendidikan seksual secara menyeluruh, penguatan komunikasi antara orang tua dan anak, serta sinergi yang erat antara keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan. Penelitian ini sendiri dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka.¹⁵

Dan penelitian pada skripsi Theofilus Soleman tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Sebagai Penanaman Nilai Kristen tentang Seksualitas Manusia. Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks belum berhasil menanamkan nilai-nilai Kristen terkait seksualitas, sehingga masih ada remaja Kristen yang terlibat dalam berbagai perilaku seksual yang menyimpan. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu diperbaharui agar dapat berfungsi secara efektif dalam mengatasi permasalahan seksualitas di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

¹⁵ Agustinus Abraham, 'Perilaku Seks Bebas Remaja : Tantangan Formasi Iman Kaum Muda Gereja Indonesia', *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2.2 (2025), 44–52.

melalui tinjauan pustaka.¹⁶ Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tinjauan Misiologis tentang Peran Gereja dalam Perilaku Seksual Anak Remaja di Kampung Haha Kabupaten Sorong Selatan.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus masalah yaitu tentang bagaimana peran gereja dalam perilaku seksual pranikah anak remaja di kampung Haha Kabupaten Sorong Selatan.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana tinjauan misiologi tentang peran gereja dalam perilaku seksual anak remaja di kampung Haha kabupaten Sorong Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tinjauan misiologi tentang peran gereja dalam perilaku seksual anak remaja di kampung Haha kabupaten Sorong Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Dapat memberikan kontribusi pemikiran pada mata kuliah Etika Kristen dan Etika Pergaulan Masyarakat pada Program Studi Misiologi di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

¹⁶ Theofilus Soleman, 'Pendidikan Seks Bagi Remaja Sebagai Penanaman Nilai Kristen Tentang Seksualitas Manusia' (STT Amanat Agung, 2015). 1-88.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis sehubungan dengan tinjauan misiologi tentang peran gereja dalam perilaku seksual anak remaja.
- b. Memberikan kesadaran kepada Gereja Kristen Injili Jemaat Ekklesia dan GBAI Jemaat Zoar di Kampung Haha Kabupaten Sorong Selatan tentang bahasa perilaku seksual pada anak remaja.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan refleksi teologis bagi kedua gereja tersebut dalam merumuskan strategi pelayanan misi kontekstual terhadap remaja Kristen agar bahaya perilaku seksual pranikah dapat dicegah.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II Landasan Teori yang berisikan tentang topik yang akan dibahas, seperti konsep dasar misiologi, peran gereja, dan perilaku Seksual Remaja.
- Bab III Metode penelitian yang menguraikan metode penelitian, yang didalamnya terdapat: Jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat penelitian dan alasan pemilihannya dan Subjek penelitian /informan.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis yang berisi dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran